

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut William Kay (Yusuf,2014,hlm.72) masa remaja memiliki salah satu aspek perkembangan yang perlu dikembangkan ialah keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun berkelompok. Hartley (1999, hlm.53) menyebutkan keterampilan-keterampilan komunikasi interpersonal di antaranya mampu melakukan komunikasi secara non verbal (*non verbal communication*), penguatan (*reinforcement*), bertanya (*questioning*), merefleksikan (*reflecting*), keterampilan untuk memulai dan mengakhiri (*opening and closing*), menjadi pendengar yang aktif (*active listening*), dan keterbukaan diri (*self disclosure*).

Hartley (1999,hlm.52) berpendapat komunikasi interpersonal sebagai proses komunikasi yang berlangsung muka ke muka antara seorang individu dengan individu lain, yang bentuk dan isi komunikasinya merefleksikan karakter personal, aturan-aturan sosial, dan keterhubungan semua yang terlibat di dalamnya. Knapp & John Augustine (Pensi,2016,hlm.2) menjelaskan segala fungsinya dalam komunikasi interpersonal menekankan tiga hal penting ini dalam penerapannya, yaitu mendengarkan (*listening*), menanggapi (*talking*), dan penyelesaian konflik (*conflict resolution*).

Komunikasi interpersonal penting bagi remaja. Ada tiga segi positif yang bisa diambil dari keterampilan komunikasi interpersonal dengan orang lain. Purnomo dan Harmiyanto (2016,hlm.57) *Pertama*, komunikasi interpersonal berpengaruh pada tingkat kepercayaan diri peserta didik. Ketika kualitas komunikasi interpersonal sudah baik akan terlihat lebih mudah bergaul dan diterima di lingkungannya. *Kedua*, melalui keterampilan komunikasi interpersonal yang dimiliki, peserta didik akan lebih mudah untuk mengungkapkan pikiran perasaan, ide, dan gagasan kepada orang lain. Selain itu

siswa juga cenderung mampu untuk menyampaikan pesan agar mudah dipahami oleh lawan komunikasi. *Ketiga*, komunikasi interpersonal dengan orang lain khususnya dengan orang yang memiliki peran penting seperti orang tua, guru, orang dewasa berpengaruh kepada perilaku remaja.

Salah satu jenis komunikasi yang frekuensi terjadinya cukup tinggi adalah (Suranto,2011,hlm.3). Hampir setiap hari kita melakukan komunikasi interpersonal, tidak jarang menimbulkan berbagai konflik seperti peristiwa pertengkaran, perselisihan, perkelahian dan lain sebagainya. Menurut Shvaidak (Novik & Podgorecki,2015,hlm.580) kesalahpahaman dalam proses komunikasi menghasilkan komplikasi dan sering merusak hubungan antara manusia atau bahkan konflik moral dalam individu. Hartley (1999,hlm.24) menjelaskan tujuan komunikasi interpersonal yaitu informasi yang diberikan tidak ambigu dan bermakna ganda. Hal inilah yang sering ditemui di dalam dunia remaja ketika berkomunikasi sebagai pemicu timbulnya konflik karena salah menerima pesan dan memberikan umpan balik yang tidak tepat.

Fase remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu keadaan emosi pada remaja dianggap sebagai periode badai dan tekanan. Ketegangan emosi meninggi akibat dari perubahan fisik dan kondisi sosial, sehingga perubahan tersebut mempengaruhi individu dalam memenuhi tugas perkembangan salah satunya keterampilan komunikasi interpersonal. (Hurlock,1994,hlm.1212).

Selama ini telah banyak penelitian yang dilakukan dalam membahas keterampilan komunikasi interpersonal di antaranya penelitian yang dilakukan Yahaya (2009,hlm.26) yang menyebabkan kurangnya keterampilan komunikasi interpersonal siswa akan berpengaruh kepada performanya di sekolah, tidak hanya menghambat masalah komunikasi yang menciptakan konflik tapi juga mengganggu pembelajaran seperti diskusi dalam pelajaran.

Fenomena yang terjadi pada kalangan remaja seorang remaja bernama Caleb Sharpe usia 15 tahun melakukan penembakan di sekolah menengah atas di Washington dan menewaskan seorang siswa. Insiden ini diduga dilatarbelakangi

oleh aksi saling ejek dan perundungan. Pelaku mengambil senjata api dari ayahnya dan ingin memberi pelajaran kepada teman sekelas perundungnya. Tiga siswa perempuan juga terluka dalam penembakan tersebut. (Republika.co.id,2017:online)

Fenomena lain terjadi pula kepada seorang peserta didik inisial BR dari SMP 4 Padalarang yang melakukan penyerangan kepada MTs Nurul Falah karena masalah adu argumen di media sosial kemudian ditantang langsung untuk tawuran. Alasan lain BR melakukan penyerangan karena rasa setia kawan, dari hasil pemeriksaan ternyata BR salah sasaran dan menyerang siswa lain yang kebetulan melintas di depan sekolah (harian Pikiran Rakyat:online).

Fenomena yang terjadi di kalangan remaja SMPN 26 Bandung Tahun Ajaran 2016/2017 masih rendahnya keterampilan komunikasi peserta didik, keadaan kelas masih individualis, serta motivasi belajar masih berfokus pada perolehan nilai. Kemudian banyak peserta didik yang tidak mau mengambil inisiatif memulai pembicaraan dalam forum diskusi, menyampaikan pesan masih terbata-bata. Ditemukan pula peserta didik tidak memberikan apresiasi sederhana kepada teman seperti bertepuk tangan setelah mendengarkan penjelasan teman di depan kelas. Dilakukan pula wawancara dengan guru bimbingan dan konseling kelas VIII di SMPN 26 Bandung hal tersebut timbul karena peserta didik kurang terampil dalam mengkomunikasikan pikiran dan perasaan secara tepat, kurang memiliki sikap terbuka dan kurang mampu dalam memecahkan konflik.

Keterampilan komunikasi interpersonal pada siswa lebih mudah diukur ketika berinteraksi dengan teman sebaya dan guru. Kesulitan dalam komunikasi interpersonal akan memberikan konsekuensi negatif bagi remaja (Ingles dkk,2008,hlm.15). Remaja yang memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang baik akan berhasil dalam menyelesaikan konflik dan lebih cenderung diterima oleh teman sebaya mereka dan berkembang dalam hubungan persahabatannya (Elizabeth dkk,2002,hlm.3). Dengan demikian terjadi

komunikasi interpersonal yang positif yang akan mencegah agresi dan kesulitan dalam emosional, memberikan dampak positif pada kehidupan sosialnya.

Hasil dari komunikasi interpersonal yang sehat akan memiliki hubungan yang lebih dalam, bermakna dan memuaskan. Pola komunikasi interpersonal yang tidak sehat menimbulkan beraneka ragam masalah personal dan interpersonal (Yildiz & Duy,2013,hlm.1472). Karena itu penting untuk belajar dan mengajarkan strategi keterampilan komunikasi interpersonal yang efektif. Jika bisa dibangun keterampilan komunikasi yang efektif, sehat, dan memuaskan maka hubungan akan lebih baik bagi kehidupan serta diri sendiri.

Remaja seringkali terlibat konflik dengan teman sebaya terutama disekolah. Keterampilan komunikasi pada usia remaja dilatih untuk memahami lawan bicara yang tidak jarang melibatkan ketidaksepakatan, perbedaan pendapat atau argumen. Grimshaw dalam penelitian Vasilyeva (2016,hlm.32) menyebutkan aktivitas berbicara sangat khas dimana pelaku komunikasi menentang ujaran, tindakan kepada orang lain. Percakapan tersebut dapat menimbulkan berbagai bentuk konflik misalnya adu argumen, perselisihan, pertengkaran, perdebatan, saling ejek dan lainnya. Masalah yang yang disebutkan dapat terjadi juga kepada remaja.

Penelitian Pratiwi,Wahyuni & Sukma (2013, hlm.10) mengungkapkan pada saat siswa berkomunikasi dengan teman sebayanya cenderung mengeluarkan kata-kata kurang baik. Selain itu lemahnya komunikasi interpersonal siswa juga menyebabkan kurangnya keterbukaan, kurangnya berempati dalam berkomunikasi, suka membeda-bedakan teman, siswa juga cenderung memaksakan kehendak, egois, ingin menang sendiri, mengolok-ngolok serta siswa cenderung mencari rasa aman pada berbagai bentuk mekanisme pertahanan diri. Sikap egois, ingin menang sendiri, suka membeda-bedakan teman mengakibatkan terjadi perselisihan dan perkelahian antara peserta didik.

Menyikapi keterampilan komunikasi interpersonal yang kurang pada remaja, maka diperlukan teknik bimbingan dan konseling yang terbukti efektif

dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal. Yudayanti dkk (2014,hlm.10) merekomendasikan teknik penguatan positif untuk meningkatkan keterampilan dalam komunikasi interpersonal. Temuan pada penelitian ini membuktikan bahwa dengan teknik penguatan positif dapat meningkatkan keterampilan dalam berkomunikasi interpersonal peserta didik.

Berdasarkan kajian literatur lainnya dalam bimbingan dan konseling terdapat beberapa teknik yang direkomendasikan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal pada remaja. Penelitian Astuti dkk (2013,hlm.5) merekomendasikan teknik permainan (*games*) efektif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal. Teknik permainan (*games*) diyakini efektif dan memungkinkan dapat memfasilitasi perkembangan siswa sesuai potensi dan kebutuhannya dalam melakukan komunikasi dengan orang lain.

Penelitian Irawan (2009,hlm.83) merekomendasikan teknik simulasi untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal, teknik ini juga digunakan untuk keterampilan komunikasi interpersonal sebagai suatu teknik yang tepat untuk peserta didik mendapatkan berbagai pengalaman situasi sosial yang bersifat problematik sehingga peserta didik menyadari pentingnya melakukan komunikasi interpersonal.

Upaya bimbingan dan konseling ditujukan untuk memfasilitasi perkembangan potensi. Layanan bimbingan dan konseling di sekolah disusun secara sistematis, terintegrasi dan dinamis sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Layanan yang diberikan oleh pembimbing atau guru BK di sekolah terkait dengan keterampilan komunikasi interpersonal bisa dilakukan dengan bimbingan kelompok dengan teknik tertentu sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan peserta didik. Untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal dilakukan dengan menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* seperti yang dikemukakan oleh Romlah (2001,hlm.48) bahwa teknik *role playing* digunakan untuk melatih komunikasi atau hubungan

interpersonal. Diuji untuk meningkatkan komunikasi interpersonal serta membelajarkan peserta didik untuk melatih interaksi dengan teman sebayanya.

Freire dkk. (2016,hlm.1757) melakukan penelitian pada kelas VIII pada sekolah menengah pertama di San Diego, *role playing* direkomendasikan dengan membuat tema yang relevan bagi peserta didik, peserta didik ikut terlibat mencari informasi, berpikir, dan mencari cara untuk menyajikan dan untuk mendukung posisi mereka dalam suatu peran. Peserta didik menjadi lebih aktif dan saling berinteraksi satu sama lain dalam suasana kelompok untuk dibimbing oleh guru pembimbing yang mengarahkan bermain peran. Selain itu Larson & Bown (2007,hlm.1) menemukan keterampilan emosi remaja lebih kuat melalui program teater yang menggunakan teknik *role playing* untuk melatih para remaja menggunakan emosi positif.

Penelitian lain diungkapkan pula oleh Shen & Suwanthep (2011,hlm.20) menunjukkan bahwa *role play* memiliki efek positif pada peningkatan bicara peserta didik dimana peserta didik secara aktif berpartisipasi dalam proses masalah pemecahan dan berpikir kritis mengenai aktivitas belajar yang mereka anggap relevan dan menarik. Kegiatan *role playing* ini ditekankan pada peserta didik dan bukan pada guru atau konselor.

Pengembangan program pelatihan keterampilan, khususnya keterampilan komunikasi interpersonal ditujukan bagi peserta didik di sekolah akan lebih efektif bila disusun berdasarkan analisis kebutuhan peserta didik. Adler & Rodman (2006) mengatakan pelatihan keterampilan komunikasi interpersonal harus melihat keterampilan komunikasi interpersonal apa yang dibutuhkan. Mengidentifikasi komponen-komponen dari keterampilan tersebut, dan akhirnya berlatih sampai keterampilan itu bisa menjadi bagian dari diri. Untuk mengeksplorasi kemampuan peserta didik maka digunakan teknik *role playing* seperti diungkapkan oleh Joyce & Weil (1996) menjelaskan *role playing* berperan untuk: (1) mengeksplorasi perasaan siswa, (2) mentransfer dan mewujudkan pandangan mengenai perilaku, nilai dan persepsi, (3)

mengembangkan keterampilan memecahkan masalah dan tingkah laku, (4) mengeksplorasi materi pembelajaran dengan cara yang berbeda.

Tahapan *role playing* dalam penelitian ini menurut Shaftel (1967, hlm.65) ada sembilan tahap yang dijadikan pedoman. Tahapan tersebut diantaranya: (1) pemanasan (*warming up*), (2) memilih peran (*selecting participants*), (3) menyusun tahap-tahap peran (*setting the stage*), (4) menyiapkan pengamat (*preparing audience*), (5) tahap pemeranan (*role playing*), (6) diskusi dan evaluasi (*discussion and evaluation*), (7) pemeran ulang (*the re-actment*), (8) diskusi dan evaluasi ulang (*further discussion*), (9) membagi pengalaman dan mengambil kesimpulan (*generalizing*).

Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di sekolah tentunya tidak akan terlepas dari tujuan pendidikan itu sendiri, yaitu untuk membantu lembaga pendidikan sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan. Selain itu, bimbingan dan konseling tentunya juga harus memberikan kontribusi yang nyata dengan menyelenggarakan atau memberikan intervensi serta bantuan kepada seluruh siswa yang dikemas dalam layanan-layanan bimbingan dan konseling.

Bantuan yang diberikan dalam program bimbingan dan konseling di sekolah menerapkan strategi dan kegiatan untuk mendukung dan memungkinkan peserta didik untuk mencapai keberhasilan akademis, memaksimalkan belajar melalui komitmen, menghasilkan kualitas kerja yang tinggi, dan bersiap untuk berbagai pilihan dan peluang setelah sekolah menengah. Wilayah pengembangan akademik meliputi perolehan keterampilan dalam pengambilan keputusan, pemecahan konflik pada remaja dan penetapan tujuan, berpikir kritis, penalaran logis, dan keterampilan komunikasi interpersonal.

Guru pembimbing sangat penting untuk proses pendidikan karena memberikan bantuan berharga dalam personal/sosial, karir, dan pengembangan akademik (Dahir & Stone,2003; Fitch & Marshall,2004,hlm.174). Konselor memegang posisi unik yang memungkinkan mereka untuk melibatkan para peserta didik, intervensi dalam kelompok kecil yang mengasah keterampilan

komunikasi interpersonal (Fitch & Marshall,2004,hlm.172). Menciptakan dan memfasilitasi situasi kelompok yang heterogen, guru pembimbing sekolah dapat membantu untuk memfasilitasi prestasi akademik dengan mengajar dan pemodelan komunikasi dan kolaborasi.

Peserta didik harus mengambil peran aktif dalam meningkatkan kemampuan kognitif mereka dan keterampilan komunikasi interpersonal yang diperlukan dalam usaha ini. Efektivitas seorang guru di kelas didominasi tergantung pada seberapa efektif berkomunikasi dengan peserta didik (Jonassen & Land,2012, hlm.190). Konselor sekolah dapat mengajarkan nuansa komunikasi dengan cara *multifaceted* yakni komunikasi dari perspektif bagaimana sesuatu disampaikan dan isyarat *non verbal* atau latihan berkomunikasi untuk digunakan mengiringi pesan yang akan disampaikan kepada peserta didik.

Peran teknik bermain atau *role playing* yang efektif untuk keterampilan komunikasi melibatkan peserta didik dengan sebuah skenario bermain peran (McConville & Lane,2006,hlm.5). Agar efektif pendidik memanfaatkan bermain peran atau *role playing* untuk membantu peserta didik menetapkan tujuan secara realistis, tahu kapan dan bagaimana untuk memberikan respon kepada peserta didik lain untuk pendalaman sebuah keterampilan sosial dan menunjukkan kesadaran peserta didik.

Dilatarbelakangi kondisi tersebut maka peneliti tertarik meneliti keterampilan komunikasi interpersonal pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 26 Bandung Tahun Ajaran 2016/2017. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti mengambil judul untuk penelitian “Efektivitas Teknik *Role Playing* Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Remaja”

B. Rumusan Masalah

Teknik *role playing* untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik SMPN 26 Bandung Tahun Ajaran 2016/2017 di dalam penelitian ini merupakan strategi yang sesuai dengan kondisi sosial peserta

didik. Menekankan kondisi pembelajaran sosial dan melihat perilaku kerjasama yang mensimulasikan siswa antara kondisi sosial intektualitas yang dimiliki.

Secara umum penelitian ini difokuskan pada penggunaan teknik *role playing* untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal remaja. Secara khusus rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini diperinci dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

- a. Seperti apa profil keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik kelas VIII SMP Negeri 26 Bandung Tahun Ajaran 2016/2017?
- b. Merumuskan rancangan program keterampilan komunikasi interpersonal dengan teknik *role playing* pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 26 Bandung Tahun Ajaran 2016/2017?
- c. Bagaimana efektivitas teknik *role playing* terhadap keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik kelas VIII SMP Negeri 26 Bandung Tahun Ajaran 2016/2017?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik kelas VIII SMP Negeri 26 Bandung Tahun Ajaran 2016/2017 dengan menggunakan teknik *role playing*. Tujuan yang diharapkan diantaranya:

- a. Memperoleh gambaran profil keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik peserta didik kelas VIII SMP Negeri 26 Bandung Tahun Ajaran 2016/2017.

- b. Merancang program peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal menggunakan teknik *role playing* pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 26 Bandung Tahun Ajaran 2016/2017.
- c. Menguji keefektifan teknik *role playing* untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik kelas VIII SMP Negeri 26 Bandung Tahun Ajaran 2016/2017

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan mempunyai manfaat dalam pengembangan ilmu maupun pelaksanaan bimbingan dan konseling khususnya dalam jalur formal

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis bagi dunia pendidikan dalam memahami dinamika keterampilan komunikasi interpersonal dan pengembangan *role playing*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal dalam kegiatan pembelajaran.
- b. Bagi penulis diharapkan sebagai sarana memperluas wawasan keilmuan mengenai pembelajaran yang lebih variatif.
- c. Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi praktisi dalam meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal. Secara spesifik, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:
 - 1) Guru bimbingan dan konseling dalam memberikan bantuan dan meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik;
 - 2) Guru bidang studi dalam pemahaman tentang keterampilan komunikasi interpersonal yang disajikan secara terpadu dalam bidang studi tertentu seperti Agama, PKn dan BK;

- 3) Peneliti selanjutnya, untuk memperdalam mengenai keterampilan komunikasi interpersonal dan pengembangan *role playing*.